**PENBAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup pembahasan tentang tingkat pemahaman atau pengertian orang Kristen tentang manusia, ungkapan yang paling sering kedengaran adalah manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia. Dalam sejarah penciptaan langit, bumi dan segala isinya (Kej. 1 dan 2) mengandung konsep “kepemimpinan”. Dengan konsep kesegambaran manusia dengan Allah, di situ manusia diposisikan secara istimewa sebagai kawan sekerja Allah dalam rangka mengelola ciptaan Allah yang lain. Itu berarti dalam kodratnya manusia mempunyai potensi untuk memimpin/mengelola (bnd. Kej. 2: 26; 2: 9-10).

Seiring dengan itu, manusia secara turun temurun digambarkan sebagai mahluk individu, tetapi sekaligus sebagai makhluk sosial; Artinya manusia sebagai gambar Allaji senantiasa bertanggungjawab untuk membangun hubungan yang baik {intens) dengan Allah, sesamanya manusia dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Kesegambaran manusia dengan Allah dalam bingkai kepemimpinan adalah merupakan suatu simbiose mutualisma dari masing-masing pihak dalam rangka terciptanya sutu proses kehidupan secara utuh dan berkesinambungan.

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pada

■s %

hakekatnya manusia sama dan sederajat di hadapan Allah; sama-sama sebagai ciptaan Allah, mempunyai mandat yang sama yaitu sebagai pengelola (pemimpin) bagi

ciptaan Allah yang lainnya atau sama-sama sebagai kawan sekeija Allah. Sehingga dalam sudut pandang ini, tidak ada ruang bagi setiap manusia untuk memegahkan diri dan menganggap orang lain lebih rendah, atas dasar status sosial dalam masyarakat

Perlu ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bersama dalam rangka mengelola persekutuan umat secara sehat, benar dan utuh adalah bahwa sesungguhnya manusia itu sama derajatnya dihadapan Allah. Dengan demikian paham yang membeda-bedakan manusia berdasarakan status sosial dalam rangka tugas dan tanggung jawab sebagai kawan sekerja Allah tidaklah sesuai dengan hakikat gereja sebagai persekutuan umat Allah. Jika hal tersebut tidak dipahami dan dijabarkan dalam kehidupan umat dalam gereja, maka hal tersebut akan menjadi suatu kendala dalam membangun persekutuan dan memandulkan hakekat manusia sebagai patner Allah dalam menyatakan syalom Allah bagi dunia ini.

Gereja sebagai persekutuan orang percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus

atau sebagai persekutuan umat yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan

Juruselamatnya, sesungguhnya melekat dan tidak dapat dipisahkan dari pada dirinya 0

akan tanggung jawab untuk mengelola atau memimpin dalam rangka sebagai garam dan terang dunia. Karena itu, dalam konteks penulisan ini, penuLis hendak mengkaji pengaruh stratifikasi sosial terhadap kepemimpinan gereja. Dalam rangka itu, penulis membatasi diri pada Jemaat Buntu La’bo’ Klasis Kesu’ La’bo’ Gereja Toraja. Mencermati cara hidup bergereja di jemaat tersebut, ada dugaan bahwa kedudukan (stratifikasi sosial) seseorang dalam masyarakat cenderung berpengaruh terhadap kepemimpinan dalam jemaat tersebut. Ada anggapan bahwa hanya orang yang tinggi stratifikasi sosialnya dalam masyarakat layak menjadi pemimpin, termasuk dalam gereja.

Untuk mengungkapkan fakta sesungguhnya sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam hal ini penulis berupaya untuk mendeskripsikan pandangan tentang kepemimpinan yang ada di Jemaat Buntu La’bo dalam kaitannya dengan pengaruh stratifikasi sosial. Dalam hal ini juga penulis berupaya memberikan analisis praktis teologis terhadap pokok persoalan atau kenyataan yang teijadi dalam jemaat tersebut.

1. Rumusan Masalah

Salah satu kata kunci dalam mencermati atau membahas mengenai eksistensi manusia di tengah-tengah mayarakat dan jemaat adalah hidup baru dalam Yesus Kristus. Ungkapan ini paling sering kedengaran terutama ditujukan kepada para pengikut Kristus. Dalam prakteknya ternyata sangat sulit mempertemukan konsep tersebut; termasuk dalam hal ini stratifikasi sosial lingkungan masyarakat Toraja terhadap kepemimpinan dalam gereja. Persolannya adalah apakah masyarakat Toraja

4

yang telah hidup baru, mutlak meninggalkan budaya masyarakatnya atau nuansa ajaran iman Kristen memberi nuansa baru terhadap pola kehidupan warga gereja sebagai bagian integral dari masyarakat itu sendiri. Pertanyaan seperti ini, oleh penulis akan mencoba menjawab dengan merumuskan rumusan masalahnya bedasarkan topik yang penulis akan teliti untuk dikaji lebih jauh, maka dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apakah stratifikasi sosial berpengaruh dalam kepemimpinan gereja di Jemaat Buntu La’bo’?
2. Apakah kepemimpinan gereja di Jemaat Buntu La’bo’ sudah mencerminkan kepemimpinan yang alkitabiah?

Dengan mencermati rumusan masalah tersebut di atas, dapat menjadi pedoman dalam mendeskripsikan dan menganalisis masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, tidak dapat dilepaskan dari batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, oleh karena itu penulisan skripsi ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui apakah stratifikasi sosial berpengaruh dalam kepemimpinan gereja di Jemaat Buntu La’bo’ Klasis Kesu’ La’bo’.
2. Untuk mengetahui apakah kepemimpinan gereja di Jemaat Buntu La’bo’ sudah mencerminkan kepemimpinan yang alkitabiah.
3. Batasan Masalah

4

Masalah-masalah yang muncul dalam kepemimpinan tradisional atau pengaruh stratifikasi sosial dalam hubungannya dengan kepemimpinan di dalam gereja, khususnya di Jemaat Buntu La’bo’, maka dalam hal ini penulis hanya membatasi diri pada pokok: Pengaruh Stratifikasi Sosial Masyarakat Toraja dalam Rangka Kepemimpinan Gereja di Jemaat Buntu La’bo’ Gereja Toraja. Dengan Berangkat dari Suatu Tinjauan Teologis-Praktis.

1. Merupakan bagian Pendahuluan
2. Memuat Kerangka Teoritis

BAB

BAB

BAB

BAB

BAB

1. Metodologi Penelitian
2. Temuan dan Analisis Data (suatu uraian deskriptif tentang pandangan warga Jemaat Buntu La’bo’ tentang stratifikasi sosial (kepemimpinan tradisional) dalam hubungannya dengan kepemimpinan gerejawi).
3. Kesimpulan dan saran.